

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis terus mengalami pertumbuhan yang pesat, yang menyebabkan tingkat persaingan semakin meningkat. Kondisi ini diperparah dengan semakin banyaknya perusahaan yang *go public*, sehingga mendorong perusahaan untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi yang lebih efektif. Dalam menghadapi tantangan ini, manajemen perusahaan harus mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional agar lebih kompetitif. Pengelolaan sumber daya yang optimal serta strategi bisnis yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan perusahaan dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu memperoleh keuntungan maksimal dan mempertahankan kinerja yang baik, oleh karena itu, peran manajemen yang efektif menjadi faktor yang krusial dalam menghadapi dinamika bisnis saat ini (Maylinda, 2022)

Laporan keuangan merupakan instrumen utama dalam menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu entitas, baik itu perusahaan, organisasi, maupun lembaga lainnya. Laporan ini berfungsi sebagai dokumentasi resmi yang mencatat setiap transaksi dan kejadian ekonomi dalam bentuk nilai moneter. Dengan adanya laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, investor, kreditur, serta regulator, dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan. Selain itu, laporan ini juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan strategis, perencanaan keuangan, serta evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi operasional suatu organisasi (Gunawan A & Wiyono S, 2024)

Informasi laba yang diungkapkan dalam laporan, sering kali menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan internal maupun eksternal. Jika laba perusahaan tidak konsisten atau bisa naik dan turun secara tiba-tiba, hal ini dapat menyebabkan

investor mempertimbangkan kembali keputusan mereka untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Sri Wahyuni *et al*, 2022)

Perataan Laba bertujuan untuk menyesuaikan keuntungan demi meningkatkan nilai perusahaan. Dalam praktiknya, manajemen dapat terlibat dalam berbagai tindakan seperti *slack* organisasi, kesenjangan anggaran, atau penghindaran risiko. Setiap tindakan tersebut memerlukan keputusan yang mempengaruhi alokasi atau penyerapan biaya diskresioner. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang stabil dan signifikan, karena hal ini berpengaruh positif terhadap minat mereka dalam berinvestasi. Tingginya perhatian investor terhadap tingkat profitabilitas perusahaan sering kali mendorong manajemen untuk mengambil langkah-langkah tertentu, termasuk tindakan yang tidak etis seperti manipulasi laba atau praktik manajemen laba (Maylinda, 2022). Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan dan menfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba batas yang wajar (Putra & Susanti, 2019)

Menurut Scott (2006) manajemen laba terjadi ketika manajer memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan spesifik, seperti memaksimalkan utilitas pribadi atau meningkatkan nilai pasar perusahaan. Praktik ini dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Perataan laba hadir untuk metode digunakan oleh perusahaan untuk menstabilkan data keuangan. Hal ini sering terjadi ketika perusahaan melaporkan kerugian, diikuti dengan laba pada periode berikutnya membuat laba tampak stabil dari waktu ke waktu. Teknik ini memberikan kesan laba yang konsisten di berbagai periode, terlepas dari kinerja keuangan yang sebenarnya (Sri Wahyuni *et al*, 2022)

Saat ini, faktor yang memengaruhi organisasi di berbagai wilayah dan industri di seluruh dunia tak terlepas dari adanya kecurangan. Kecurangan ini merupakan ancaman besar bagi kelangsungan bisnis di seluruh dunia, tanpa memandang ukuran, industri, atau lokasi, dan dapat menyebabkan kerugian organisasi hingga

triliunan dolar setiap tahunnya. Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan antara lain tekanan dalam pekerjaan, adanya peluang, serta rasionalisasi yang mempermudah terjadinya tindakan penipuan (ACFE, 2024)

Dalam laporan ACFE 2023, sebanyak 1.921 kasus kecurangan ditempat kerja yang terjadi antara Januari 2022 hingga September 2023 dari 138 negara dianalisis. Data ini berasal dari survei pemeriksa kecurangan bersertifikat CFE dan mencakup 22 industri. Ada tiga kategori utama skema penipuan di tempat kerja penyalahgunaan aset terjadi 89%, korupsi terlibat dalam 48% dan penipuan laporan keuangan yang hanya terjadi 5% tetapi memiliki dampak terbesar dengan kerugian median sebesar USD 766.000 per kasus nya (ACFE, 2024).

Berdasarkan 2024 *Report to the nations* oleh ACFE, industri perbankan dan jasa keuangan menjadi salah satu sektor yang paling umum terpengaruh oleh kecurangan di tempat kerja. Dalam laporan nya menunjukkan ada 305 kasus di sektor perbankan mengalami kerugian kisaran sebesar USD 120.000 perkasus dan kasus yang sering digunakan adalah korupsi yang mencakup 44% dari sektor perbankan (ACFE, 2024).

Fenomena yang pertama Polda aceh menahan karyawan Bank Syariah Indonesia (BSI) berinisial APW (32) yang bertugas sebagai marketing karena terbukti menyalahgunakan dana nasabah dan melakukan pencatatan palsu pada sistem perbankan dengan cara meminta sebagian dana hasil pencairan pembiayaan mitraguna kepada tiga nasabah, dengan alasan akan disetorkan sisa utang kredit sebelumnya, Namun dana tersebut malah digunakan untuk keperluan tersangka. Atas perbuatannya tersangka telah menimbulkan kerugian PT BSI sebanyak Rp 668,5 juta. Tersangka di jerat pasal 63 dan 66 undang-undang no 4 tahun 2023 dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara (Pati dan Rusiana, 2022)

Fenome kedua terjadi di bank Sulawesi Tenggara (Sultra) menahan mantan karyawan Bank berinisial AGK dengan kasus manipulasi laporan keuangan, Oknum ini merupakan petugas sunrise atau petugas pemindah buku rekening nasabah di bank milik pemerintah daerah di wilayah itu. Modus operasi yang

dilakukan tersangka adalah dengan mendebitkan 105 rekening nasabah dan memindahkannya ke 20 rekening nominatif yang sudah tidak digunakan lagi, lalu, dipindahkan lagi ke lima rekening penampung. Hal ini dilakukan sejak 20 agustus hingga 25 oktober tahun 2021 dengan total kerugian 1.9 miliar rupiah tersangka di jerat hukuman penjara minimal 4 tahun dan maksimal 20 tahun (Abdul, 2024)

Fenomena terjadi di Perusahaan luar negeri di negara cina perusahaan milik Evergrande yakni Hengda Real Estate mengelembungkan pendapatan perusahaan sebesar 78 miliar Dolar AS atau sekitar 1.227 Triliun yakni tahun 2019 dan 2020 Hal ini membuat CRSC harus menjatuhkan denda sebesar 583,5 juta Dolar AS atau setara Rp 9,1 triliun dan dilarang seumur hidup untuk transaksi di pasar saham china (Ruhlessin M, Laksono, 2024).

Pada fenomena diatas dijelaskan bahwa mereka melakukan perataan laba dengan cara yang menyalahi aturan. Mereka terbukti memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Tindakan ini tidak hanya melanggar prinsip akuntansi yang berlaku, tetapi juga melibatkan penyembunyian informasi dari pemegang kepentingan perusahaan. Akibatnya, perusahaan-perusahaan tersebut dijerat dengan pasal hukum dan dikenakan sanksi karena dianggap melakukan tindakan yang merugikan serta bertentangan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan.

Meskipun perataan laba secara hukum dapat dilakukan dengan menerapkan kebijakan akuntansi tertentu seperti pada kasus diatas, supaya perataan laba berjalan dengan semestinya ada faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah Bonus *Plan* karena bertujuan memberikan kompensasi yang diterima pihak manajemen. Adanya pemberian Bonus akan mendorong manajemen melakukan tindakan perataan laba karena manajemen memiliki hak untuk menentukan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Bonus *Plan* adalah cara untuk memberikan penghargaan kepada manajer atas kinerja yang baik. Dalam proses pelaporan keuangan, keputusan yang dibuat oleh manajemen sangat berpengaruh terhadap metode akuntansi yang digunakan

perusahaan dan standar akuntansi yang digunakan sebagai dasar pelaporan. Perusahaan dengan *Bonus Plan* akan mendorong manajemen untuk berusaha menghasilkan laba sesuai dengan tujuan yang telah mereka tetapkan sebelumnya. Salah satu cara yang digunakan adalah alat (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Loan Loss Provision (LPP) adalah cadangan dana yang disisihkan oleh bank atau lembaga keuangan untuk menutupi potensi kerugian yang mungkin timbul dari kredit yang tidak tertagih. *Provisi* ini dibuat untuk mengantisipasi risiko gagal bayar dari debitur. (LLP) penting karena membantu bank mempersiapkan diri terhadap potensi kerugian dan menjaga stabilitas keuangannya. Dengan kata lain, *Loan Loss Provision* berfungsi sebagai penyangga untuk melindungi bank dari negative kredit macet (*non-performing loans/NPL*), yang dapat memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman mereka. Ini sering digunakan oleh bank sebagai alat manajemen risiko kredit serta untuk melindungi modal bank selama masa krisis keuangan (Skala, 2021).

Dalam penelitian ini, *Board Size* atau ukuran dewan adalah jumlah anggota dewan komisaris. Dewan komisaris adalah badan yang dibentuk dalam perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen dan memberikan rekomendasi kepada arahan. Setiap anggota dewan komisaris diharuskan memiliki sifat yang baik, hati-hati, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mereka sesuai dengan tujuan perusahaan. Jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan merasa negatif dengan tingkat pengawasan manajemen laba (Destriana, 2023).

Penelitian mengenai *Bonus Plan*, *Loan Loss Provision* dan *Board Size* yang mempengaruhi Perataan Laba. Pengaruh *Bonus Plan* terhadap Perataan laba menurut (Ningrum *et al*, 2021) dan (Kartini & Darmawati, 2023) Berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa hasil pengujian variabel *Bonus Plan* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *income smoothing* atau perataan laba. Berbeda dengan penelitian (Arindita, 2022) dan (Vicario, 2023) menyatakan bahwa *Bonus Plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian (Memorita L, 2021) dan (Vikkatrisakti & Rahmi, 2023) menjelaskan hasil bahwa variabel *Loan Loss Provision* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* atau perataan laba. Berbeda dengan penelitian (Yuliani, 2013) yang menyatakan bahwa *Loan Loss Provision* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian (Rosmita, 2021) menyatakan bahwa *Board Size* berpengaruh terhadap Perataan laba berbanding terbalik dengan penelitian (Vidyarto, 2020) yang menghasilkan *Board Size* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan, tetapi masih terdapat perbedaan hasil dari berbagai penelitian yang membuat penelitian ini masih layak untuk dilakukan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Vikkatrisakti dan Rahmi (2023) yang meneliti Pengaruh Bonus *Plan* dan *Loan Loss Provision* terhadap perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel independent yaitu *Board Size* seperti penelitian yang telah dilakukan Destriana (2023) yang menguji *Board Size* terhadap perataan laba tujuan penelitian ini karena menambahkan *Board Size* merupakan jumlah dewan komisaris yang terdapat pada suatu perusahaan. Sehingga kesempatan untuk manajer melakukan manipulasi semakin sedikit. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bonus *Plan*, *Loan Loss Provision* dan *Board Size* terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.**

1.2 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini lebih tersusun dan terarah, maka penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut :

1. Penelitian ini membahas pengaruh Bonus *Plan*, *Loan Loss Provision* dan *Board Size* terhadap perataan laba
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Periode amatan tahun 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan ruang lingkup yang telah di jelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Bonus *Plan* terhadap perataan laba?
2. Apakah terdapat pengaruh *Loan Loss Provision* terhadap perataan laba?
3. Apakah terdapat pengaruh *Board Size* terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Bonus *Plan* terhadap perataan laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Loan Loss Provision* terhadap perataan laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Board Size* terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penulis berharap semoga dengan adanya penelitian ini dapat menambahkan wawasan yang luas, menambah ilmu serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan perataan laba Bonus *Plan*, *Loan Loss Provision* dan *Board Size*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap pentingnya penerapan Bonus *Plan* (rencana Bonus) yang baik, serta pengaruh *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian pinjaman nilai) serta *Board Size* (Ukuran Dewan) terhadap perataan laba

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor maupun calon investor tentang pentingnya pengamatan terhadap Bonus *Plan*, *Loan Loss Provision* dan *Board Size* perusahaan untuk mengambil keputusan.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik Bonus *Plan*, *Loan Loss Provision* dan *Board Size* terhadap perataan laba.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, ruang lingkup penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai grand theory, variabel x, variabel y, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, bangunan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sample, variable penelitian dan definisi variabel, metode analisis data, pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan beberapa simpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna sebagai langka-langka yang diambil oleh instansi untuk meningkatkan presentasi kerja.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN